

KOMPARASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) MENGGUNAKAN MEDIA LABORATORIUM DAN LINGKUNGAN TERHADAP PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATERI POKOK SISTEM KOLOID SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 4 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Monica Cahyaning Ratri¹, Tri Redjeki², dan Agung Nugroho. C.S²

¹ Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS

² Dosen Prodi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS

Keperluan korespondensi: 085647189342, moymon_89@rocketmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan: (1) pengaruh penggunaan media laboratorium dan lingkungan pada pembelajaran materi sistem koloid dengan model CTL terhadap prestasi belajar aspek kognitif, (2) pengaruh penggunaan media laboratorium dan lingkungan pada pembelajaran materi sistem koloid dengan model CTL terhadap prestasi belajar aspek afektif, (3) pengaruh penggunaan media laboratorium dan lingkungan pada pembelajaran materi sistem koloid dengan model CTL terhadap motivasi belajar siswa. Sampel adalah siswa kelas XI IPA sebanyak dua kelas, yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data prestasi belajar kognitif menggunakan metode tes, prestasi belajar afektif menggunakan angket dan lembar observasi, sedangkan motivasi menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis variansi satu jalur multivariat. Kesimpulan penelitian ini adalah: penggunaan media laboratorium dan lingkungan pada pembelajaran materi koloid dengan model CTL memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar aspek kognitif, aspek afektif dan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: CTL, media laboratorium, media lingkungan, prestasi belajar, koloid

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari cara mencari tahu fenomena alam secara sistematis. Hal ini dilakukan dengan cara menemukan (*inquiry, discovery*). Pada mata pelajaran IPA harus ditekankan bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara pemberian pengalaman secara langsung agar dapat mengembangkan kompetensi peserta didik supaya peserta didik dapat memahami alam secara alamiah.

Materi pelajaran koloid merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran kimia SMA. Pada materi koloid terdapat sub materi mengenai perbedaan sistem koloid dengan sistem dispersi lain, sifat-sifat koloid, pengaruh dari sifat koloid dan cara membuat koloid. Penyampaian materi oleh guru terkadang membosankan karena sering kali

disampaikan dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja. Guru biasanya mengajar dengan metode ceramah saja, sehingga peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja [1]. Padahal seharusnya materi koloid dapat dipergunakan oleh siswa untuk mengembangkan pengetahuannya melalui kehidupan sehari-hari karena materi ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa, prestasi belajar kimia juga terlihat dari hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Surakarta Tahun pelajaran 2011/2012 masih rendah. Hal ini diduga karena siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru sering kali bersifat *teacher centered* sehingga siswa kurang antusias dan kurang aktif dalam proses pembelajaran

sehingga prestasi belajar siswa pun kurang baik.

Pelajaran kimia merupakan salah satu cabang IPA yang menitikberatkan proses pembelajaran pada proses penemuan (*inquiry*), salah satu model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik pelajaran kimia adalah model CTL. Pada model pembelajaran kontekstual siswa dilibatkan pada proses pembelajaran, siswa diajak untuk mengaitkan pelajaran dengan keadaan di dunia nyata dan juga memudahkan guru untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi di dunia nyata [2].

Model pembelajaran kontekstual dapat dikombinasikan dengan media belajar yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Di antara banyak media yang ada, media laboratorium dan lingkungan adalah media yang cocok untuk dikombinasikan dengan model pembelajaran CTL.

Melalui media laboratorium siswa mendapatkan kesempatan secara langsung untuk menguji hipotesis yang ditemukan dan dapat merancang konsep teori yang dipelajari. Eksperimen laboratorium dalam pembelajaran kimia merupakan salah satu cara untuk mengetahui cara berfikir ilmuwan dan ikut mengalami proses bagaimana suatu konsep ditemukan [3].

Tidak semua Sekolah Menengah Atas (SMA) ditunjang dengan fasilitas media laboratorium, maka dibutuhkan media lain selain media laboratorium yang dapat menunjang proses pembelajaran konstruktivis. Media lingkungan juga dapat menunjang model konstruktivis yang mempunyai langkah serta fungsi yang berimbang dengan media laboratorium. Realita yang ada di lingkungan belajar siswa dapat membantu siswa untuk dapat lebih aktif dalam mengamati, menghandel, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadikannya alat untuk meningkatkan kemauan siswa untuk menggunakan sumber belajar serupa [4]. Selain mempengaruhi prestasi, model dan media belajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar kimia aspek kognitif, aspek afektif dan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dilengkapi media lingkungan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta, pada kelas XI semester genap Tahun Pelajaran 2012. Penelitian dilaksanakan pada bulan April Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak dua kelas IPA, dengan teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan rancangan penelitian sebagai berikut :

Metode dan Media	(K ₁)			(K ₂)		
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₁	X ₂	X ₃
Data	X ₁	X ₂	X ₃	X ₁	X ₂	X ₃
	K ₁	K ₁	K ₁	K ₂	K ₂	K ₂

Keterangan:

- K₁ : Kelas yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium
- K₂ : Kelas yang menggunakan pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media lingkungan
- X₁ : Nilai prestasi pelajar aspek kognitif
- X₂ : Nilai prestasi pelajar aspek afektif
- X₃ : Nilai motivasi belajar siswa

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Melakukan observasi ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
- (2) Menentukan kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dengan metode *cluster random sampling*.
- (3) Memberikan *pretest* kepada kelas sampel untuk mengetahui

- kemampuan awal siswa aspek kognitif.
- (4) Memberikan perlakuan K_1 berupa pembelajaran dengan model CTL menggunakan media laboratorium pada kelas eksperimen 1 dan perlakuan K_2 berupa pembelajaran model CTL menggunakan media lingkungan pada kelas eksperimen 2.
 - (5) Memberikan *posttes* pada masing-masing kelas eksperimen untuk mengukur kemampuan kognitif setelah diberi perlakuan K_1 dan K_2 .
 - (6) Memberikan angket afektif pada siswa di masing-masing kelas eksperimen.
 - (7) Memberikan angket motivasi pada siswa di masing-masing kelas eksperimen.

Instrumen dan teknik pengumpulan data menggunakan:

- (1) Lembar tes obyektif
- (2) Angket
- (3) Lembar observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Metode tes digunakan untuk mengetahui prestasi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis variansi satu jalur multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengambilan Sampel Penelitian

1. Uji Normalitas Keadaan Awal

Uji normalitas keadaan awal menggunakan nilai semester gasal kedua kelas eksperimen, dengan statistik uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan nilai D_{tabel} , nilai $D_{obs}= 0,086$ sedangkan $D_{tabel}= 0,231$ untuk kelas eksperimen I, dan untuk kelas eksperimen II nilai $D_{obs}=0,122$ dan nilai $D_{tabel}= 0,231$, jadi $D_{obs} < D_{tabel}$. $D_{obs} < D_{tabel}$ maka H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Keadaan Awal

Uji homogenitas dipergunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel yaitu kelas Eksperimen I dan kelas Eksperimen II tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett (*test homogeneity of varinace based on mean*). Berdasarkan nilai F , diketahui bahwa nilai $F_{obs}=2,621$ dan F_{tabel}

$=3,999$. Nilai $F_{obs} < F_{tabel}$, nilai $F_{obs} < F_{tabel}$, maka terjadi penerimaan H_0 . H_0 diterima maka sampel bersifat homogen.

3. Uji Keseimbangan Keadaan Awal

Uji kesamaan rata-rata kelas yang dijadikan eksperimen menggunakan uji t-dua pihak, terhadap nilai semester gasal kedua kelas eksperimen. Dari perhitungan nilai t , didapatkan nilai $t_{obs}=1,232$ dan $t_{tabel}=2,00$. Nilai $t_{obs} < t_{tabel}$, maka terjadi penerimaan H_0 yang artinya kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II merupakan kelas yang setimbang dan mempunyai rata-rata yang tidak berbeda secara signifikan.

B. Pembahasan

1. Komparasi Penggunaan Model CTL dengan Menggunakan Media Lingkungan dan Media Laboratorium terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa

Data prestasi belajar kognitif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah selisih dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Rangkuman dari hasil perhitungan distribusi frekuensi prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Data Selisih Nilai serta Rerata Selisih Nilai Prestasi Belajar Aspek Kognitif pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

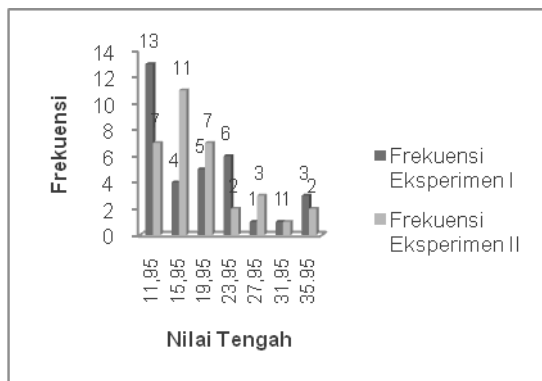
	CTL media laboratorium	CTL media lingkungan
Selisih tertinggi	37	36
Selisih terendah	10	10
Rata-rata selisih	19,1	19,0

Supaya dapat membandingkan selisih nilai prestasi belajar aspek kognitif dari siswa pada masing-masing kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Distribusi Frekuensi Selisih Nilai Prestasi Belajar Aspek Kognitif pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	
			Eks I	Eks II
1	10,0 – 13,9	11,95	13	7
2	14,0 – 17,9	15,95	4	11
3	18,0 – 21,9	19,95	5	7
4	22,0 – 25,9	23,95	6	2
5	26,0 – 29,9	27,95	1	3
6	30,0 – 33,9	31,95	1	1
7	34,0 – 37,9	35,95	3	2
Jumlah			33	33

Nilai rata-rata kelas eksperimen I sebesar 19,1 dan pada kelas eksperimen II 19,0. Gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Selisih Nilai Prestasi Belajar Aspek Kognitif pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

Prasarat analisis yang dipergunakan dalam analisis prestasi belajar kognitif adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji tersebut dipergunakan untuk menentukan statistik yang digunakan dalam uji hipotesis. Berdasarkan nilai D, nilai D_{obs} untuk aspek belajar kognitif kelas eksperimen I sebesar 0,176. Untuk kelas eksperimen II nilai D_{obs} aspek belajar kognitif sebesar 0,195. Sedangkan nilai D_{tabel} nya sebesar 0,231. Berdasarkan data nilai D dapat diketahui bahwa terjadi penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek belajar kognitif, pada masing-masing kelas eksperimen berasal dari distribusi normal.

Sedangkan berdasarkan nilai F, nilai F_{obs} untuk aspek belajar kognitif sebesar 1,495. Nilai F_{obs} aspek belajar kognitif $< F_{tabel}$. Nilai $F_{obs} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima. Berdasarkan data nilai F dapat disimpulkan bahwa aspek belajar kognitif homogen. Sehingga dapat dikatakan sampel dapat mewakili populasi karena bersifat homogen.

Uji hipotesis untuk prestasi belajar aspek kognitif pada penelitian ini menggunakan analisis variansi satu jalur multivariat, perhitungan uji hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS 16. Nilai F_{obs} untuk prestasi belajar kognitif diketahui sebesar 0,003 sedangkan nilai F_{tabel} nya sebesar 8,57 dari data tersebut diketahui bahwa $F_{obs} < F_{tabel}$. Berdasarkan data nilai signifikansi dan nilai F maka disimpulkan bahwa terjadi penerimaan H_0 . Untuk data Penerimaan H_0 berarti tidak ada perbedaan prestasi belajar kimia aspek kognitif antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dilengkapi media lingkungan.

Hasil yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar aspek kognitif, dapat dikarenakan kedua media mempunyai karakteristik yang sama yaitu membantu siswa secara langsung dalam memahami materi yang dipelajari.

Pada kelas eksperimen I siswa diberikan tugas untuk membangun pengetahuannya mengenai sistem koloid, menemukan perbedaan antara larutan, koloid dan suspensi. Siswa bekerja dan melakukan *sharing* secara kelompok dalam menemukan konsep yang dipelajari merupakan salah satu aspek dari *learning community* [5]. Selanjutnya siswa diajak untuk belajar melalui model praktikum yang sudah dirancang oleh guru. Siswa diberikan kesempatan bertanya mengenai konsep yang belum dipahami melalui diskusi kelas pada saat presentasi, siswa diajak merefleksikan apa yang sudah dipelajari melalui laporan yang ditulis pada akhir proses pembelajaran. Proses terakhir yang dilakukan adalah penilaian prestasi belajar siswa pada akhir proses

pembelajaran. Pada kelas eksperimen II proses pembelajaran tidak jauh berbeda, hanya ada beberapa proses yang dilakukan di rumah. Proses yang dilakukan di rumah adalah proses konstruktivisme dan *inquiry*. Siswa melakukan percobaan mengenai materi pokok sistem koloid di rumah, akan tetapi hal lain sama dengan kelas eksperimen I.

Selain alasan di atas, kedua media tersebut memberikan hasil yang tidak berbeda secara signifikan karena media lingkungan juga dapat menunjang model konstruktivis yang mempunyai langkah serta fungsi yang berimbang dengan media laboratorium. Dari kedua media yang dipakai, keduanya sangat menunjang proses pembelajaran koloid yang menggunakan model CTL. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, meskipun begitu keduanya seimbang apabila dilihat dari aspek kognitif.

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar kimia aspek kognitif antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dilengkapi media lingkungan.

2. Komparasi Penggunaan Model CTL dengan Menggunakan Media Lingkungan dan Media Laboratorium terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa

Data prestasi belajar aspek afektif diperoleh dari angket yang diberikan pada akhir proses pembelajaran. Rangkuman dari hasil perhitungan distribusi frekuensi prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Data Nilai Tertinggi serta Nilai Terendah Prestasi Belajar Aspek Afektif pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

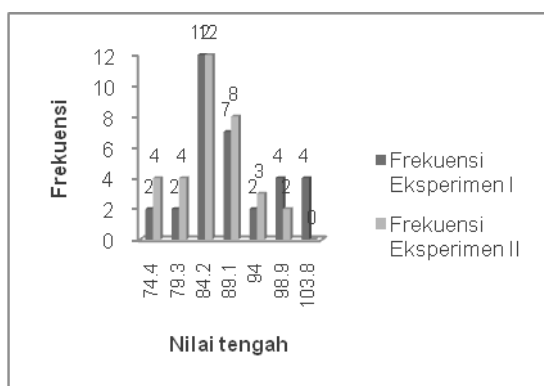
	CTL media laboratorium	CTL media lingkungan
Nilai tertinggi	106	98
Nilai terendah	73	72
Rata-rata nilai	89,0	85,2

Supaya dapat membandingkan nilai prestasi belajar aspek afektif dari siswa pada masing-masing kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Aspek Afektif pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	
			Eks I	Eks II
1	72,0 – 76,8	74,4	2	4
2	76,9 – 81,7	79,3	2	4
3	81,8 – 86,6	84,2	12	12
4	86,7 – 91,5	89,1	7	8
5	91,6 – 96,4	94,0	2	3
6	96,5 – 101,3	98,9	4	2
7	101,4 – 106,2	103,8	4	-
Jumlah			33	33

Pada kelas eksperimen I, nilai rata-ratanya sebesar 89,0 dan pada kelas eksperimen II nilai rata-ratanya 85,2. Untuk dapat membaca data dengan jelas dapat dilihat pada histogram pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Nilai Prestasi Belajar Aspek Afektif pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

Prasarat analisis yang dipergunakan dalam analisis prestasi belajar afektif adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji tersebut dipergunakan untuk menentukan statistik yang digunakan dalam uji hipotesis. Berdasarkan nilai D , nilai D_{obs} untuk aspek belajar afektif kelas eksperimen I sebesar 0,134. Untuk kelas eksperimen II nilai D_{obs} aspek belajar afektif sebesar 0,099. Sedangkan nilai D_{tabel} nya sebesar 0,231. Berdasarkan data nilai D dapat diketahui bahwa terjadi penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek belajar afektif, pada masing-masing kelas eksperimen berasal dari distribusi normal.

Sedangkan berdasarkan nilai F , nilai F_{obs} untuk aspek belajar afektif sebesar 3,645. Nilai F_{obs} aspek belajar afektif $< F_{tabel}$. Nilai $F_{obs} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima. Berdasarkan data nilai F dapat disimpulkan bahwa aspek belajar afektif homogen. Sehingga dapat dikatakan sampel dapat mewakili populasi karena bersifat homogen.

Uji hipotesis untuk prestasi belajar aspek afektif pada penelitian ini menggunakan analisis variansi satu jalur multivariat, perhitungan uji hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS 16. Nilai F_{obs} untuk prestasi belajar afektif diketahui sebesar 3,757 sedangkan nilai F_{tabel} nya sebesar 8,57 dari data tersebut diketahui bahwa $F_{obs} < F_{tabel}$. Berdasarkan data nilai F maka disimpulkan bahwa terjadi penerimaan H_0 . Untuk data penerimaan H_0 berarti tidak ada perbedaan prestasi belajar kimia aspek afektif antara siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dilengkapi media lingkungan.

Rata-rata nilai prestasi belajar afektif untuk kelas eksperimen I sebesar 88,939 dan untuk kelas eksperimen II sebesar 85,182. Dalam menyajikan data hasil prestasi belajar afektif, digunakan triangulasi data dengan lembar observasi. Dari keduanya didapatkan data bahwa tidak semua data observasi sama dengan data hasil penilaian angket belajar siswa. Hal-hal yang dapat mempengaruhi keadaan ini adalah siswa yang kurang memperhatikan dan mencermati angket dan kemungkinan terdapat siswa yang tidak jujur dalam menjawab angket.

Hasil yang menunjukkan persamaan prestasi belajar aspek afektif siswa yang menggunakan media laboratorium dan media lingkungan disebabkan karena kedua media menuntut siswa untuk melakukan percobaan secara langsung. Hal ini akan memacu rasa keingintahuan siswa, kedua media ini menuntut siswa agar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam melakukan tugas, siswa dituntut agar dapat bekerjasama dan disiplin dalam kelompok agar hasil dari pekerjaannya dapat maksimal dan dapat mengembangkan prestasi pada aspek afektif. Kedua media yang digunakan juga dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar, dan meningkatkan minat terhadap pelajaran kimia koloid, sehingga kedua media tersebut dapat memberikan pengaruh yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar kimia aspek afektif antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dilengkapi media lingkungan.

3. Komparasi Penggunaan Model CTL dengan Menggunakan Media Lingkungan dan Media Laboratorium terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa

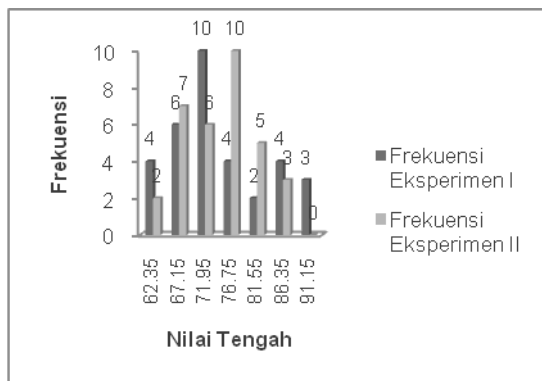
Data motivasi belajar siswa diperoleh dari angket yang diberikan pada

akhir proses pembelajaran. Rangkuman dari hasil perhitungan distribusi frekuensi prestasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	
			Eks I	Eks II
1	60,0 – 64,7	62,35	4	2
2	64,8 – 69,5	67,15	6	7
3	69,6 – 74,3	71,95	10	6
4	74,4 – 79,1	76,75	4	10
5	79,2 – 83,9	81,55	2	5
6	84,0 – 88,7	86,35	4	3
7	88,8 – 93,5	91,15	3	0
Jumlah			33	33

Pada kelas eksperimen I, nilai rata-ratanya sebesar 75,0 dan pada kelas eksperimen II nilai rata-ratanya 74,8. Histogram nya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Nilai Motivasi Belajar pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen I

Prasarat analisis yang dipergunakan dalam analisis motivasi belajar adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji tersebut dipergunakan untuk menentukan statistik yang digunakan dalam uji hipotesis. Berdasarkan nilai D, nilai D_{obs} untuk motivasi belajar kelas eksperimen I sebesar 0,150. Untuk kelas eksperimen II nilai D_{obs} untuk motivasi belajar sebesar 0,089. Sedangkan nilai D_{tabel} nya sebesar

0,231. Berdasarkan data nilai D dapat diketahui bahwa terjadi penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk motivasi belajar, pada masing-masing kelas eksperimen berasal dari distribusi normal.

Sedangkan berdasarkan nilai F, nilai F_{obs} untuk untuk motivasi belajar sebesar 2,548. Nilai F_{obs} untuk motivasi belajar $< F_{tabel}$. Nilai $F_{obs} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima. Berdasarkan data nilai F dapat disimpulkan bahwa untuk motivasi belajar homogen. Sehingga dapat dikatakan sampel dapat mewakili populasi karena bersifat homogen.

Uji hipotesis untuk motivasi pada penelitian ini menggunakan analisis variansi satu jalur multivariat, perhitungan uji hipotesis menggunakan bantuan software SPSS 16. Nilai F_{obs} untuk motivasi belajar diketahui sebesar 0,006 sedangkan nilai F_{tabel} nya sebesar 8,57 dari data tersebut diketahui bahwa $F_{obs} < F_{tabel}$. Berdasarkan data nilai F maka disimpulkan bahwa terjadi penerimaan H_0 . Untuk data penerimaan H_0 berarti tidak ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dilengkapi media lingkungan.

Dari hasil analisis variansi satu jalur multivariat yang dilakukan diketahui bahwa terjadi penerimaan H_0 , penerimaan H_0 dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL yang dilengkapi media laboratorium dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan dilengkapi media lingkungan. Rata-rata nilai angket dari kelas eksperimen I sebesar 74,970 sedangkan untuk kelas eksperimen II sebesar 74,818. Rata-rata nilai dari masing-masing kelas eksperimen tidak mempunyai perbedaan yang berarti dan dapat dikatakan sama. Dari data angket yang ada terdapat kesamaan nilai paling tinggi pada masing-masing kelas eksperimen, siswa mempunyai kecenderungan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik pada mata pelajaran kimia. Pada kelas eksperimen I

siswa kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hal ini dimungkinkan karena pada kelas eksperimen I yang diajar dengan media laboraorium mempunyai kecenderungan hanya mengerjakan tugas berdasarkan panduan yang sudah dibuat oleh guru. Hal ini berbeda dengan kelas eksperimen II yang diajar dengan media lingkungan, pada kelas tersebut siswa didorong untuk kreatif dan tekun dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru agar presentasi konsep yang mereka temukan dapat maksimal.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media atau model pembelajaran [6]. Media laboratorium dan media lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dikarenakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL dengan media laboratorium dan media lingkungan siswa diarahkan untuk melakukan percobaan secara mandiri.

Kedua media yang dapat dikatakan seimbang dalam prosesnya ini memberikan pengaruh yang hampir sama terhadap motivasi belajar siswa. Di dalam pembelajaran baik dalam kelas eksperimen I (CTL dengan media laboratorium) maupun kelas eksperimen II (CTL dengan media lingkungan) keduanya menuntut siswa agar dapat maksimal dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga baik media laboratorium maupun media lingkungan keduanya memberikan pengaruh yang sama terhadap motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

(1) Penggunaan media laboratorium dan lingkungan pada pembelajaran materi koloid dengan model CTL memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar aspek kognitif.

(2) Penggunaan media laboratorium dan lingkungan pada pembelajaran materi koloid dengan model CTL memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar aspek afektif.

(3) Penggunaan media laboratorium dan lingkungan pada pembelajaran materi koloid dengan model CTL memberikan

pengaruh yang sama terhadap motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- [1]Nirmalasari, M. (2011). Pengembangan Model Memorization Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Pelajaran Kimia SMA. *Wahana Fisika*, 2. 178-190.
- [2]Smith, B.P & Shamsid-Deen. (2006). Contextual Teaching and Learning Practices in The Family and Consumer Sciences Curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*. 24(1), 14-27.
- [3]Arifin, M. (1995). *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*. Bandung: Erlangga
- [4]Wibowo, B & Mukti, F. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung : CV Maulana.
- [5]Sugiyanto. (2009). *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- [6]Sardiman, A.S. (1986). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Press.